

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menjaga kesehatan tubuh merupakan kebutuhan utama setiap manusia dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Setiap individu harus berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal melalui peningkatan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat, yang menjadi inti dari pembangunan kesehatan. Saat ini, orientasi pelayanan farmasi telah bergeser dari fokus pada obat (*drug oriented*) menjadi pelayanan yang berpusat pada pasien (*patient oriented*), sesuai konsep *pharmaceutical care* yang menekankan pelayanan komprehensif untuk meningkatkan kualitas hidup pasien (Mustika, *et. al.*, 2020).

Menurut Ningsih dan Rosmiati, (2023) penelitian mengenai analisis pengetahuan karyawan tentang obat wajib apotek di Apotek Firdaus menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan memiliki pemahaman yang cukup mengenai obat wajib apotek. Dari jumlah responden, sebanyak 71% mampu menjawab dengan baik pertanyaan terkait penggunaan obat-obatan tersebut. Usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama bekerja ternyata memengaruhi tingkat pengetahuan karyawan mengenai Obat Wajib Apotek (OWA), sedangkan jenis kelamin tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan tenaga kerja di bidang farmasi, terutama pemahaman tentang Obat Wajib Apotek (OWA), dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja (Ningsih, *et. al.*, 2023).

Peran apoteker dalam pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) serta pelayanan kefarmasian secara umum menjadi acuan penting dalam menerapkan standar pelayanan, karena kehadiran apoteker langsung meningkatkan kualitas informasi, mengurangi risiko kesalahan penggunaan obat dan memastikan pengelolaan obat yang aman dan tepat bagi pasien (Sari, *et. al.*, 2023). Dalam konteks Obat Wajib Apotek (OWA), definisi dan aturannya di Indonesia mencakup obat keras yang bisa diberikan oleh apoteker, tanpa perlu resep dokter, jika apoteker sudah melakukan *assesment* terhadap pasien dan memberikan informasi dan edukasi yang jelas. Dalam daftar serta cara pengelolaan Obat Wajib Apotek (OWA) diatur melalui Dokumen Keputusan Menteri Kesehatan (Keputusan Menkes No. 347/1990, No. 924/1993, No. 1176/1999) berisi daftar Obat Wajib Apotek (OWA) yaitu obat yang boleh diserahkan tanpa resep dokter oleh apoteker di apotek. Regulasi ini menegaskan keterlibatan apoteker sebagai pihak profesional yang bertanggung jawab menyerahkan obat Obat Wajib Apotek (OWA) setelah *assesment* terhadap pasien, sekaligus mencakup kewajiban memberi informasi penggunaan obat. Dengan demikian, pengelolaan Obat Wajib Apotek (OWA) menjadi bagian dari tugas seorang apoteker yang profesional dan bertanggung jawab (Cahyani, *et. al.*, 2025).

Tanpa keterlibatan profesional ini, kualitas pelayanan farmasi dapat menurun drastis, sehingga standar yang diamanatkan oleh regulasi tidak tercapai. Penelitian ini berperan sebagai sarana untuk menilai sejauh mana apoteker mematuhi regulasi pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan,

khususnya dalam permenkes no. 73 tahun 2016. Regulasi ini menjadi acuan dalam pelaksanaan pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Indonesia (Permenkes RI, 2016).

Salah satu faktor utama yang mendorong penelitian ini di Apotek Bunda adalah banyaknya jenis Obat Wajib Apotek (OWA) yang tersedia dan beredar di tempat tersebut. Hal ini memerlukan keterlibatan peran apoteker secara aktif dan optimal, karena semakin banyak variasi Obat Wajib Apotek (OWA) bisa memberikan risiko kesalahan penggunaan jika tidak disertai dengan pelayanan yang tepat. Dengan mengkaji praktik pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Apotek Bunda, penelitian ini dapat mengidentifikasi apakah pelaksanaan di lapangan sudah sesuai dengan standar yang ditentukan, sekaligus memberikan masukan perbaikan jika ditemukan ketidaksesuaian atau kelemahan dalam penerapannya (Sari, *et. al.*, 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran peran apoteker dalam pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Apotek Bunda Tegal?”

1.3 Batasan Masalah

Menurut Martin (2023), batasan masalah adalah batas ruang lingkup penelitian yang ditetapkan peneliti untuk memperjelas fokus penelitian dan menghindari menyimpang dari tujuan penelitian. Batasan masalah membantu penelitian tetap fokus dan relevan dalam menjawab rumusan masalah yang telah

ditetapkan karena memungkinkan penyesuaian dengan keterbatasan waktu, tempat, dan sumber daya. Oleh karena itu, batasan masalah membantu penelitian tetap terfokus dan relevan dalam menjawab permasalahan yang sudah ditentukan. Berikut batasan masalah pada penelitian ini:

1. Penelitian ini hanya difokuskan pada peran apoteker yang menjadi subjek dalam pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Apotek Bunda Tegal.
2. Penelitian ini bersifat deskriptif, menggunakan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi sebagai metode pengumpulan data.
3. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan menggunakan *total sampling*. Sampel pada penelitian ini yaitu apoteker yang memiliki kewenangan untuk melakukan pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA).
4. Penelitian dilakukan di Apotek Bunda Tegal pada periode September – Oktober 2025.
5. Penelitian ini mengenai peran apoteker dalam pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) dibatasi pada penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian berdasarkan permenkes No. 73 tahun 2016, khususnya pada aspek pelayanan farmasi klinik.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran peran apoteker dalam pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Apotek Bunda Tegal.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis yaitu:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Menjadi pedoman bagi penelitian dalam memahami peran apoteker sebagai tenaga profesional dalam memastikan penggunaan Obat Wajib Apotek (OWA) yang rasional, aman, dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan bagian dari hasil penelitian yang memiliki manfaat langsung dalam kehidupan nyata, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga dapat diterapkan secara praktis. Dengan penerapan ini, temuan penelitian dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk membantu memecahkan masalah yang ada. Oleh karena itu, manfaat praktis sangat penting untuk meningkatkan kualitas praktik dan pengambilan keputusan di dunia nyata (Samiudin, 2018).

1. Bagi Apoteker

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana untuk apoteker merefleksikan diri dan terus meningkatkan kualitas pelayanan kefarmasian dengan tetap mematuhi standar regulasi yang berlaku.

2. Bagi Apotek Bunda

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan saran yang bermanfaat untuk meningkatkan sistem pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA), sehingga kualitas layanan bisa terus ditingkatkan dan mampu mewujudkan pasien merasa puas.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai penggunaan Obat Wajib Apotek (OWA) yang aman dan rasional, sehingga potensi terjadinya kesalahan penggunaan obat dapat diminimalisasi.

1.6 Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian adalah syarat utama dalam sebuah penelitian yang ditentukan berdasarkan tingkat kemiripan atau tindakan plagiarisme. Keaslian ini menunjukkan bahwa penelitian ini berbeda dari penelitian lain yang sejenis dari segi masalah, pendekatan, dan hasil. Keaslian ini juga tercermin dari fakta bahwa meskipun masalah ini belum pernah diteliti sebelumnya, penelitian ini masih memerlukan penegasan yang jelas bahwa penelitian sebelumnya tidak sama (Mulono, *et. al.*, 2021).

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Pembeda	Nadia dan Meiti (2023)	Mirawati (2022)	Aulia (2025)
Judul Penelitian	Analisis Pengetahuan Karyawan tentang OWA di Apotek Firdaus	Evaluasi Pelayanan Komunikasi, informasi, dan Edukasi (KIE) Swamedikasi Obat terhadap Pasien di Apotek Cicaheum Farma Kota Bandung	Gambaran Peran Apoteker dalam Pelayanan Obat Wajib Apotek (OWA) di Apotek Bunda Tegal
Rancangan penelitian	Kuantitatif cross-sectional	Deskriptif evaluatif	Deskriptif kualitatif
Subjek penelitian	Karyawan apotek	40 pasien	Apoteker
Teknik sampling	<i>Total sampling</i>	<i>Total sampling</i>	<i>Total sampling</i>
Metode Pengambilan Data	Kuesioner tertutup	Observasi dan <i>checklist</i>	Wawancara mendalam, observasional & dokumentasi
Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71% karyawan memiliki tingkat pengetahuan cukup mengenai Obat Wajib Apotek, sedangkan sebagian lainnya berada pada kategori pengetahuan rendah. Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara usia, tingkat pendidikan terakhir, dan lama bekerja dengan tingkat pengetahuan OWA ($p < 0,05$). Sementara itu, jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan terhadap tingkat pengetahuan OWA ($p > 0,05$).	Sebagian besar pasien belum menerima pelayanan komunikasi, informasi, dan edukasi swamedikasi secara efektif. Pelayanan yang paling konsisten diberikan adalah keramahan dalam komunikasi (100%) dan penyampaian nama obat (95%). pemberian informasi penting lainnya masih rendah, meliputi riwayat pengobatan sebelumnya (15%), aturan pakai (45%), cara pakai (40%), informasi efek samping (5%), dan informasi penyimpanan obat (0%).	Peran apoteker dalam pelayanan Obat Wajib Apotek telah dilaksanakan melalui proses <i>assessment</i> pasien, pemberian rekomendasi obat yang tepat, serta penyampaian informasi dan edukasi penggunaan obat secara sistematis menggunakan metode <i>three prime question</i> , dan seluruh kegiatan pelayanan terdokumentasi lengkap dalam lembar swamedikasi, buku pelayanan informasi obat, serta dokumen konseling.